

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan. Dunia saat ini telah memasuki era digitalisasi yang ditandai dengan penggunaan teknologi berbasis internet hampir dalam seluruh kegiatan. Perkembangan ini menciptakan sebuah realitas baru di mana efisiensi, kecepatan, dan kemudahan menjadi tuntunan utama. Salah satu sektor yang terdampak secara langsung oleh transformasi ini adalah sektor keuangan, yang kini tengah berada dalam adaptasi besar-besaran terhadap teknologi digital guna menjawab dinamika kebutuhan masyarakat modern.

Era revolusi industri 4.0 telah mendorong seluruh pelaku industri, termasuk perbankan untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam proses bisnis mereka. Hal ini ditandai dengan integrasi teknologi cerdas, seperti kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things (IoT)*, *blockchain*, dan *Big Data*². Transformasi digital menjadi kunci membangun layanan yang efisien, aman, dan sesuai dengan kebutuhan nasabah modern.³Namun di sisi lain, perubahan ini

² Annisa Aprilia and Subiyantoro Subiyantoro, "Peluang Dan Tantangan : Bisnis Di Era Disrupsi Industri," *Jurnal Eduscience* 9, no. 2 (2022): 377–387.

³ Didit Darmawan and Rahayu Mardikaningsih, "Peranan Sistem Informasi Persediaan Terhadap Persepsi Kemudahan Penggunaan, Kegunaan Yang Dirasakan, Dan Kepuasan Pengunjung Toko Buku," *Realible Accounting Journal* 1, no. 1 (2021): 43–57.

menuntut adanya perubahan fundamental dalam sistem kerja, strategi bisnis, serta keamanan informasi dan data. Mendorong bank untuk merespons melalui pengembangan seperti *mobile banking*, *internet banking*, perlindungan data, serta penguatan sistem keamanan informasi.

Transformasi digital menjadi kebijakan strategis pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi ekonomi dan daya saing global. Berdasarkan laporan Google, Temasek, Bain dan Company, nilai ekonomi digital Indonesia mencapai USD 77 miliar pada 2022 serta diproyeksikan tumbuh menjadi USD 130 miliar pada 2025, menjadikan Indonesia sebagai pemimpin pasar digital di Asia Tenggara. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi bukan hanya tren, melainkan mendorong semua sektor, termasuk perbankan, menjadi keniscayaan dalam pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.⁴

Transformasi digital tidak hanya berdampak pada perbankan konvensional, melainkan juga perbankan syariah. Sebagai lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam, perbankan syariah menghadapi tantangan tersendiri dalam proses digitalisasi. Di satu sisi, bank syariah perlu mengadopsi teknologi untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi layanan. Namun di sisi lain,

⁴ Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, “Menjadi Prioritas Keamanan Nasional, Keamanan Siber Dukung Akselerasi Pengembangan Ekonomi Digital” dalam <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5241/menjadi-prioritas-keamanan-nasional-keamanan-siber-dukung-akselerasi-pengembangan-ekonomi-digital>, diakses 4 Oktober 2024.

mereka juga harus tetap menjaga kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah seperti larangan riba, *gharar*, dan *maisir*.⁵ Hal ini menjadikan transformasi digital dalam perbankan syariah sebagai proses yang kompleks dan membutuhkan pendekatan yang hati-hati serta adaptif. Hal ini, juga akan membawa tanggung jawab baru bagi perbankan untuk mengatasi berbagai tantangan sosial dan lingkungan melalui produk dan layanan yang berkelanjutan.⁶

Digitalisasi juga menjadi sarana penting sebagai peluang besar untuk memperluas inklusi keuangan syariah di Indonesia. Dengan memanfaatkan teknologi, bank syariah dapat menjangkau masyarakat yang sebelumnya belum terlayani, khususnya di daerah terpencil. Digitalisasi juga memungkinkan pengembangan produk-produk syariah yang inovatif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.⁷ Layanan seperti pembiayaan digital berbasis akad syariah, pembayaran zakat dan wakaf secara daring, serta tabungan haji *online* menunjukkan bahwa dari teknologi dapat mendukung prinsip-prinsip keuangan Islam.

⁵ Fatkhul Wahab and Moh. Ihsan, "Revolusi Digital Perbankan Syariah: Mendorong Inovasi Keuangan Islam Di Indonesia," *Journal of Islamic Finance and Syariah Banking* 2, no. 2 (April 20, 2025): 87–99, <https://jurnal.staisenorituban.ac.id/index.php/JIFSB/article/view/74>.

⁶ Emriana Parapat, Andrian Pebriansya, and Irgi Prayogo, "Transformasi Digital Dalam Sistem Informasi Perbankan Syari'ah: Masa Depan Keuangan Yang Berkelanjutan," *Jurnal Sistem Informasi dan Ilmu Komputer* 2, no. 1 (2024): 49–60, <https://doi.org/10.59581/jusiik-widyakarya.v2i1.2205>.

⁷ Dwi Setyaningrat, Imam Annas Mushlihin, and Arif Zunaidi, "Strategi Digitalisasi Untuk Mendorong Inklusi Keuangan Nasabah Bank Syariah: Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM)," *Proceedings of islamic economics, business and philanthopy* 2, no. 1 (2023): 54–76, <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/proceedings>.

Seiring dengan globalisasi dan kemajuan teknologi, perbankan syariah menghadapi tantangan struktural, mulai dari kurangnya inovasi produk hingga keterbatasan sumber daya manusia yang menguasai teknologi. Dalam dunia perbankan, isu keamanan data dan transaksi merupakan aspek yang sangat krusial, karena menyangkut kepercayaan nasabah terhadap lembaga keuangan. Risiko-risiko ini menjadi semakin kompleks dalam konteks perbankan syariah yang menekankan pada aspek amanah dan keadilan dalam setiap transaksi. Terlebih pandemi COVID-19 mempercepat adopsi digital, termasuk layanan keuangan syariah.⁸

Dalam laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pada tahun 2022, perbankan syariah menunjukkan kemampuan untuk bertahan dan berkembang. Hal itu terlihat dari pertumbuhan total aset yang mencapai Rp802,26 triliun, naik sebesar 15,63% dibandingkan tahun sebelumnya. Meski menghadapi tantangan besar selama tahun 2020 sampai 2022 akibat pandemi COVID-19, perbankan syariah tetap berusaha mencari cara baru untuk terus berinovasi agar tetap relevan di tengah perubahan lingkungan yang semakin digital, karena sektor bisnis termasuk perbankan syariah mengalami pergeseran perilaku sebagai akibat dari fenomena digitalisasi yang semakin meluas.

⁸ Wiwi dkk., "Problematisasi dan Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia dalam Era Globalisasi," *SANTRI : Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 1, no. 6 (2023): 251–59, <https://doi.org/10.61132/santri.v1i6.126>.

Membangun ekosistem digital bisa memberi keunggulan bagi bank syariah dalam menarik nasabah dan memenuhi kebutuhan mereka.⁹

Menurut data Bank Indonesia, pada bulan Agustus 2023, nilai transaksi perbankan digital di Indonesia mencapai Rp5.098,6 triliun atau sekitar Rp5,1 kuadriliun. Angka ini meningkat 1,3% dibandingkan bulan sebelumnya (Agustus 2023) dan tumbuh 11,9% dibandingkan periode yang sama tahun lalu (yoy).¹⁰ Survei terhadap nasabah jasa keuangan di Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan dalam penggunaan layanan perbankan *mobile* dan *internet banking*, yang menunjukkan bahwa saluran digital semakin penting untuk mempertahankan serta mendorong pertumbuhan lembaga keuangan.¹¹

Tingginya penetrasi internet di Indonesia turut mendukung percepatan transformasi digital. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah orang Indonesia yang menggunakan internet pada tahun 2024 mencapai 221.563.479 orang, dari total populasi 278.696.200 orang penduduk Indonesia pada tahun 2023. Berdasarkan survei APJII pada tahun 2024, tingkat penetrasi

⁹ Otoritas Jasa Keuangan, “Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2022” dalam <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/laporan-perkembangan-keuangan-syariah-indonesia/Pages/Laporan-Perkembangan-Keuangan-Syariah-Indonesia-2022.aspx>, di akses pada 1 Oktober 2024.

¹⁰ Data Boks, Transaksi Digital Banking Capai Rp5,1 Kuadriliun pada Agustus 2023, dalam <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/ae217ecf13a93fa/transaksi-digital-banking-capai-rp51-kuadriliun-pada-agustus-2023>, di akses pada 1 Oktober 2024.

¹¹ Husni Shabri, “Transformasi Digital Industri Perbankan Syariah Indonesia,” *El-Kahfi | Journal of Islamic Economics* 3, no. 02 (2022): 1–7.

internet di Indonesia mencapai 79,5%. Angka ini meningkat 1,4% dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa tren pertumbuhan penetrasi internet di Indonesia terus meningkat positif selama lima tahun terakhir dengan pertumbuhan yang cukup signifikan.¹² Namun demikian, pertumbuhan ini harus diiringi oleh peningkatan sistem keamanan dan literasi digital, agar tidak menimbulkan risiko yang dapat menggerus kepercayaan publik.

Bank Muamalat merupakan lembaga perbankan syariah pertama yang hadir di Indonesia pada tahun 1991, dan menjadi salah satu lembaga yang aktif mengadopsi layanan digital.¹³ Namun, dalam menghadapi era digital, Bank Muamalat harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika teknologi serta meningkatkan kapasitasnya dalam mengelola risiko digital. Bank Muamalat tidak hanya dituntut menyediakan layanan digital yang modern, tetapi juga harus memastikan bahwa layanan tersebut aman, mudah digunakan, serta sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Dalam perspektif perbankan syariah, keamanan bukan sekedar aspek teknis, melainkan juga bagian dari amanah moral dan etika dalam menjaga kepercayaan nasabah. Oleh karena itu, Bank Muamalat harus terus memperbaiki protokol keamanan dan

¹² Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), “APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang” dalam <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>, di akses pada 4 Oktober 2024.

¹³ Website Bank Muamalat, “Sejarah Bank Muamalat Indonesia”, di akses pada 20 April 2025, <https://www.bankmuamalat.co.id/index.php/sejarah>, di akses pada 4 Oktober 2024.

memberikan edukasi kepada nasabah tentang pentingnya menjaga kerahasiaan data pribadi.¹⁴ Untuk mengatasi hal ini, sistem keamanan canggih seperti enkripsi data, autentikasi ganda, dan pemantauan aktivitas mencurigakan secara *real-time* diperlukan.

Transformasi digital yang tidak diiringi dengan peningkatan keamanan dan edukasi yang memadai, maka kepercayaan masyarakat terhadap Bank Muamalat dapat menurun. Perbankan syariah harus mengatasi beberapa tantangan jika ingin terus berkembang dan bergerak maju. Ini mencakup kurangnya penyerapan sumber daya manusia baik dari segi jumlah maupun kualitas di Indonesia, perkembangan produk dan layanan perbankan syariah yang dianggap kurang inovatif dan kurang kompetitif dibandingkan dengan perbankan konvensional, serta rendahnya kesadaran masyarakat tentang perbankan syariah.¹⁵

Hubungan antara transformasi digital dan keamanan transaksi dalam perbankan syariah menjadi aspek penting karena keberhasilan transformasi digital bergantung pada seberapa baik bank dapat melindungi transaksi nasabah. Di satu sisi, digitalisasi menawarkan banyak manfaat seperti kenyamanan dan efisiensi, tetapi sisi lain, diperlukan penerapan langkah-langkah keamanan yang lebih ketat

¹⁴ Dewi Fatmala Putri and Widya Ratna Sari, "Analisis Perlindungan Nasabah BSI Terhadap Kebocoran Data Dalam Menggunakan Digital Banking," *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen* 1, no. 4 (2023): 173–181, <https://doi.org/10.61722/jiem.v1i4.331>.

¹⁵ Abdul Rachman Abdul et al., "Tantangan Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia," *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance* 5, no. 2 (2022): 352–365.

agar data dan transaksi nasabah tetap terjaga dengan baik. Menjaga kepercayaan nasabah menjadi prioritas utama dalam sebuah perbankan syariah, karena layanan perbankan harus sejalan dengan prinsip-prinsip syariah yang mengutamakan keadilan dan keamanan. Hubungan erat antara transformasi digital dan keamanan transaksi ini pada akhirnya tidak hanya mempengaruhi efisiensi layanan tetapi juga membentuk persepsi dan loyalitas nasabah terhadap bank syariah.

Bank Muamalat KCP Blitar menjadi fokus objek yang menarik untuk diteliti karena menggambarkan tantangan nyata yang dihadapi bank syariah dalam pemberdayaan digital layanan di tengah keberagaman tingkat literasi digital masyarakat. Bank Muamalat KCP Blitar juga merupakan salah satu cabang yang aktif dalam mengimplementasikan teknologi keamanan transaksi digital, seperti enkripsi data dan autentikasi ganda, dan pemantauan aktivitas transaksi, yang menjadikannya studi kasus yang relevan dalam menilai keberhasilan transformasi digital dan efektivitas pengelolaan risiko keamanan.

Dalam konteks ini kesenjangan penelitian masih terlihat pada minimnya studi yang secara khusus menelaah hubungan antara transformasi digital dan keamanan transaksi dalam perbankan syariah, khususnya di tingkat cabang. Sejumlah penelitian telah membahas digitalisasi dalam perbankan syariah, sebagian besar studi tersebut cenderung fokus pada aspek umum seperti implementasi teknologi

Husni Shabri, persepsi nasabah terhadap layanan digital Darmawan dan Mardhikaningsih atau efisiensi layanan berbasis aplikasi Parapat et al. Sementara itu, penelitian mengenai aspek keamanan transaksi dalam konteks prinsip-prinsip syariah masih sangat terbatas, terlebih lagi yang menelaahnya secara mendalam di tingkat cabang atau daerah.

Dengan demikian, penelitian dengan judul **“Analisis Transformasi Digital dan Keamanan Transaksi dalam Memodernisasi Layanan Keuangan di Sektor Perbankan Syariah di Indonesia (Studi kasus pada : Bank Muamalat KCP Blitar)”** ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana transformasi digital diterapkan dalam layanan keuangan syariah di Bank Muamalat KCP Blitar serta bagaimana sistem keamanan transaksi dijaga dan ditingkatkan untuk mendukung keberlanjutan layanan yang sesuai prinsip syariah dan kebutuhan digital masyarakat modern.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini menganalisis hubungan antara transformasi digital dan keamanan transaksi dalam upaya memodernisasi layanan keuangan perbankan syariah. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk memahami bagaimana lembaga keuangan syariah beradaptasi dengan perubahan teknologi dan bagaimana lembaga tersebut memastikan perlindungan transaksi

secara syariah. Ruang lingkup penelitian terdiri dari fokus ini, dan mencakup:

1. Transformasi Digital digunakan oleh Bank Muamalat KCP Blitar untuk meningkatkan efisiensi dan kemudahan layanan keuangan melalui penggunaan teknologi seperti mobile banking, sistem informasi digital, dan layanan berbasis aplikasi.
2. Aspek keamanan transaksi digital mencakup bagaimana data dan transaksi pelanggan dilindungi melalui mekanisme seperti autentikasi ganda, enkripsi, dan manajemen risiko yang mengingat prinsip syariah.
3. Tantangan Implementasi, meliputi hambatan internal (SDM, infrastruktur) dan eksternal (literasi digital masyarakat, regulasi syariah) yang dihadapi oleh Bank Muamalat dalam proses digitalisasi layanan.

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana perkembangan transformasi digital dalam memodernisasi layanan keuangan di Bank Muamalat KCP Blitar?
2. Bagaimana Bank Muamalat KCP Blitar memastikan keamanan transaksi digital agar tetap sesuai dengan prinsip syariah dan standar keamanan transaksi?

3. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam penerapan transformasi digital dan sistem keamanan transaksi di Bank Muamalat KCP Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perkembangan transformasi digital dalam layanan keuangan di Bank Muamalat KCP Blitar
2. Mengetahui Bank Muamalat KCP Blitar dalam memastikan keamanan transaksi digital agar sesuai dengan prinsip syariah dan standar keamanan transaksi
3. Mengetahui tantangan yang dihadapi dalam penerapan transformasi digital dan sistem keamanan transaksi di Bank Muamalat KCP Blitar

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**
 - a. Kontribusi pada pemahaman transformasi digital di sektor perbankan syariah. Kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana perbankan syariah Indonesia mengimplementasikan transformasi digital dalam konteks layanan keuangan. Hal ini dapat membantu mengisi kesenjangan pengetahuan dan

memperkaya literatur terkait transformasi digital sektor keuangan.

- b. Memahami Tantangan Keamanan transaksi dan layanan keuangan Perbankan Syariah Penelitian ini dapat membantu untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan keamanan transaksi yang dihadapi perbankan syariah dalam implementasi layanan elektronik. Hal ini dapat memberikan informasi mengenai langkah-langkah untuk memerangi risiko perlindungan data, privasi pelanggan, dan keamanan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat menghasilkan informasi baru mengenai adopsi transformasi digital dan keamanan transaksi pada layanan elektronik pada sektor perbankan syariah di Indonesia. Membantu para civitas akademika untuk memahami tantangan dan peluang yang dihadapi oleh bank syariah dalam era digitalisasi.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan referensi empiris dan pemahaman yang lebih mendalam kepada peneliti mengenai proses transformasi digital dan sistem keamanan transaksi di perbankan syariah. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan analisis serta

menyusun kajian ilmiah yang relevan dengan kebutuhan industri keuangan syariah saat ini.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan analisis dan evaluasi terhadap implementasi transformasi digital dan keamanan pada layanan keuangan bank syariah. Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan temuan dan rekomendasi penelitian ini untuk mengidentifikasi kesenjangan atau area yang memerlukan kajian lebih lanjut.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah diperlukan agar tidak muncul kesalahpahaman dalam memahami permasalahan yang dibahas. Berikut pengertian dari beberapa istilah yang relevan dalam penelitian ini:

1. Definisi Konseptual

a. Transformasi Digital

Transformasi digital adalah perubahan penting dalam cara organisasi bekerja dan memberikan nilai kepada pelanggan dengan menggunakan teknologi digital, seperti menggunakan sistem informasi, otomatisasi proses bisnis, dan penggunaan data digital dalam pengambilan keputusan.¹⁶

¹⁶ Kenneth C. Laudon and Jane P Laudon, *Manajemen Information System: Managing the Digital Firm*, New Jersey: Prentice Hall, 2014.

b. Keamanan Transaksi

Keamanan transaksi adalah serangkaian tindakan dan mekanisme yang dimaksudkan untuk menjamin bahwa setiap aktivitas transaksi yang terjadi dalam sistem informasi berjalan dengan aman. Secara umum, keamanan transaksi berkonsentrasi pada melindungi data transaksi dari ancaman seperti akses yang tidak sah, manipulasi, penolakan, dan gangguan layanan, sehingga sistem informasi dapat menjalankan transaksi yang aman, percaya, dan andal.¹⁷

c. Layanan Keuangan

Menurut Kotler dalam Apriliana¹⁸, menyatakan bahwa "Pelayanan adalah setiap tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain, yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apa pun. Pada umumnya, pelayanan yang diberikan oleh produsen atau perusahaan yang memiliki kualitas yang baik akan menghasilkan

¹⁷ K Kelvin et al., *Teknologi Informasi: Teori Dan Implementasi Penerapan Teknologi Informasi Di Berbagai Bidang*, 2024, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=cGkcEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP3&dq=implementasi+teknologi+informasi&ots=BC5Xo5KKxv&sig=RuFYzXpC1NKpoEVx55SDd3bChus>.

¹⁸ Apriliana Apriliana dan Sukaris Sukaris, "Analisa Kualitas Layanan Pada Cv. Singoyudho Nusantara," *Jurnal Maneksi* 11, no. 2 (2022): 498–504.

kepuasan yang tinggi serta tingkat pembelian ulang yang lebih tinggi."

2. Definisi Operasional

a. Transformasi Digital

Transformasi digital secara operasional diartikan sebagai serangkaian perubahan strategis dan teknologis yang dilakukan Bank Muamalat dalam rangka meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan kualitas layanan melalui pemanfaatan teknologi digital. Indikator operasional seperti, Penerapan teknologi digital, Digitalisasi proses internal dan layanan nasabah, Perubahan budaya kerja berbasis teknologi, Inovasi produk dan adopsi sistem berbasis data dan otomatisasi.¹⁹

b. Keamanan Transaksi

Keamanan transaksi secara operasional diartikan sebagai mekanisme perlindungan yang diterapkan oleh Bank Muamalat untuk menjaga kerahasiaan, integritas, dan keaslian data dalam setiap transaksi digital nasabah. Indikator operasional seperti Sistem autentikasi ganda (two-factor authentication), Enkripsi data transaksi, Proteksi

¹⁹ Laudon and Laudon, *Manajemen Information System: Managing the Digital Firm*.

terhadap ancaman siber, Kebijakan privasi dan perlindungan data nasabah.²⁰

c. Layanan Keuangan

Layanan keuangan secara operasional diartikan sebagai produk dan jasa yang disediakan Bank Muamalat untuk memenuhi kebutuhan nasabah dalam pengelolaan keuangan, baik secara konvensional maupun digital. Indikator operasional seperti, Jenis produk/jasa yang ditawarkan, Aksesibilitas layanan melalui kanal digital, Kemudahan dan kecepatan transaksi.²¹

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memperjelas proses dan cara berpikir dalam penelitian ini, penulis perlu menjelaskan cara pengorganisasian penulisan yang digunakan, yaitu sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Berisi bagian awal yang menjelaskan latar belakang penelitian sebagai dasar awal yang menjelaskan masalah yang akan diteliti. Bagian ini juga dijelaskan dengan mengupas keunikan dan daya tarik lokasi penelitian, fokus penelitian yang menunjukkan batasan dan permasalahan utama yang akan diteliti, penegasan istilah, serta sistematika penulisan.

²⁰ Kelvin et al., *Teknologi Informasi: Teori Dan Implementasi Penerapan Teknologi Informasi Di Berbagai Bidang*.

²¹ Apriliana dan Sukaris, "Analisa Kualitas Layanan Pada Cv. Singoyudho Nusantara."

BAB II : Landasan Teori

Berisi tentang landasan teori, Pada Bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka yang didasarkan pada buku-buku teks yang diambil dari teori-teori yang terdiri dari, teori transformasi digital, keamanan transaksi, layanan keuangan dan sektor perbankan syariah, penelitian terdahulu yang terkait dengan judul, serta kerangka konseptual yang menghubungkan antar judul penelitian.

BAB III : Metodologi Penelitian

Meliputi cara dan jenis penelitian yang digunakan, tempat di mana penelitian dilakukan, partisipasi dalam penelitian, sumber dan jenis data yang dikumpulkan, metode pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang data yang disajikan sesuai dengan topik dari pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah serta analisis data. Data tersebut diperoleh melalui pengamatan, wawancara, atau deskripsi informasi yang dikumpulkan.

BAB V : Pembahasan

Pada Bab ini berisi penjelasan dan dukungan terhadap temuan, dengan mengutip pendapat dari informan yang terpercaya. Selanjutnya, peneliti membandingkan temuan tersebut dengan penelitian yang telah ada, serta dengan teori atau pendapat dari para ahli

BAB VI : Penutup

Pada Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran atau rekomendasi.